

Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer

Zilfadlia Nirmala¹, Duski Samad, Zulheldi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : zilfadlianirmala@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengetahui sejarah masuknya Islam ke Indonesia serta perkembangan Islam di Indonesia pada zaman kontemporer atau masa modern. Penelitian ini menggunakan *library research* atau studi pustaka, sumber penelitian berfokus pada buku-buku dan juga artikel yang berkaitan dengan pembahasan yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bahwasanya umat Islam di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia. Islam masuk ke negeri ini dengan jalan damai sesuai dengan misi Islam sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn*. Ada lima teori masuknya Islam ke Nusantara, terutama jika dilihat dari aspek tempat asal pembawanya, yaitu teori Arab, teori Cina, teori Persi, teori India, dan teori Turki. Adapun strategi penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, dan islamisasi kultural. Tokoh yang merupakan sentra penyebaran Islam di Nusantara ialah para ulama dan raja/sultan. Zaman kontemporer dimulai dari abad ke-19 hingga saat ini, sehingga terjadinya pengembangan Islam dalam berbagai konteks sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: Islam masuk ke Indonesia, Sejarah, Zaman Kontemporer

Abstract

This article aims to know the history of the entry of Islam into Indonesia and the development of Islam in Indonesia in contemporary times or modern times. This research uses library research or literature studies, research sources focus on books and also articles related to the discussion carried out. The result of this study is to be able to find out that Muslims in Indonesia are the largest in the world. Islam entered the country peacefully in accordance with Islam's mission as the religion of mercy li al-'ālamīn. There are five theories of the entry of Islam into the archipelago, especially when viewed from the aspect of the place of origin of its bearers, namely Arabic theory, Chinese theory, Persian theory, Indian theory, and Turkish theory. The strategy of spreading Islam in the archipelago was carried out through trade routes, da'wah, marriage, education, and cultural Islamization. Figures who are the center of the spread of Islam in the archipelago are scholars and kings / sultans. The contemporary era began from the 19th century to the present, so that the development of Islam in various contexts in accordance with the development of science and technology.

Keywords: *Islam entered Indonesia, History, Contemporary Times*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada sekitar abad ke-7 Masehi yang berpusat di Mekah-Madinah. Agama ini berkembang dengan begitu cepat setelah kurang lebih 23 tahun dari kelahirannya. Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan umat Islam diganti oleh Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, lalu dilanjutkan Khalifah Umar bin

Khattab. Pada masa Umar Islam mulai tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, dan Irak. Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abasiyyah Islam telah menyebar ke Tiongkok Cina bahkan ke seluruh penjuru dunia . Islam sebagai agama rahmatan li al-‘ālamīn diterima di masyarakat karena ajaran yang dibawa mudah dimengerti yakni tentang aqidah, syariah, dan akhlak ¹. Di dalamnya tidak terdapat perbedaan antara suku, ras, dan negara. Semuanya satu dalam naungan Islam. Ajaran ini tersebar melalui perdagangan, pendidikan, dan budaya bukan dengan menjajah. Hal ini yang membedakan dengan ajaran lain sehingga membutuhkan waktu lama untuk diterima oleh masyarakat. Selain ajaran aqidah, syariah, dan akhlak, Islam mulai mengembangkan ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, fisika, kimia, sosiologi, astronomi, geografi. Semua itu berlandaskan atas dalil alQur‘an. Seiring luasnya area perdagangan, Islam mulai memasuki Nusantara, dan mulai tersebar ajarannya. Untuk bisa mengetahui kapan dan di mana penyebarannya harus merujuk kepada sejarah. Sejarah Islam Nusantara merupakan sebuah topik yang sering diperbincangkan. Meskipun demikian masih banyak kerancuan fakta tentang masuknya pengaruh Islam ke Indonesia. Dimulai dari kapan masuknya dan di mana tempatnya. Hal ini merupakan pertanyaan yang sulit diungkap karena terdapat fakta-fakta yang tidak tertulis, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat para ahli sejarah ².

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat kompleks, terdapat banyak masalah, misalnya tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Harus di akui bahwa penulisan sejarah Indonesia diawali oleh golongan orientalis yang sering ada usaha untuk meminimalisasi peran Islam, disamping usaha para sarjana muslim yang ingin mengemukakan fakta sejarah yang lebih jujur. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para penganbara sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalu begitu saja. Karena wilayah Indonesia sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi

¹ Nor Huda, "Islam Nusantara: Intellectual History of Islam in Indonesia," *Yogyakarta: ar-Ruzz Media*, 2007.

² Moeflich Hasbullah dan Yudi Latif, "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia," (*No Title*), 2012, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271208770304>.

maka wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia .

Sebut saja teori Gujarat yang dipopulerkan oleh Snouk Hurgronje, seorang orientalis terkemuka Belanda yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouk Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknyanya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara³. Beda lagi dengan Hamka yang mengkritik teori Gujarat bahwa Islam masuk ke nusantara berasal dari Makkah, disebut dengan teori Makkah. Hamka berpandangan bahwa peranan bangsa arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia berasal dari Makkah sebagai pusat pengkajian keislaman pada masa itu; atau juga dari Mesir. Artinya, Gujarat hanyalah sebagai tempat singgah semata ulama penyebar Islam di nusantara⁴. Lain lagi dengan teori Benggali yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh). Dia mengutip keterangan Tome Pires yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Pendapat lainnya, berdasarkan teori Persia yang dibangun teorinya oleh Hoesein Djayadinigrat. Pandangannya berdasarkan tradisi Islam di nusantara kental dengan tradisi Persia. Seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura, bubur Syura dan lain sebagainya. Pendapat selanjutnya, teori China yang dipopulerkan Sayyid Naquib Alatas, bahwa berpandangan muslim Canton China bermigrasi ke Asia Tenggara sekitar tahun 867 M, sehingga hijrahnya muslim Canton banyak yang singgah di Palembang, Kedah, Campa, Brunai, dan pesisir timur tanah melayu (Patani, Kelantan, Terengganu dan Pahang) serta Jawa Timur .

Zaman kontemporer merujuk pada periode waktu yang dimulai sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 hingga saat ini. Rentang waktu ini tidak memiliki batas waktu yang jelas dan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan konteks. Zaman kontemporer mencakup berbagai peristiwa seperti Perang Dunia I dan II, dekolonisasi, Perang Dingin, globalisasi, perkembangan teknologi modern, dan perubahan signifikan dalam politik,

³ Azyumardi Azra dan Iding Rosyidin Hasan, "Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal," (*No Title*), 2002, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.

⁴ Mansur Suryanegara Ahmad, "Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia" (Bandung: Mizan, 1996).

budaya, dan ekonomi. Berdasarkan penjabaran diatas ,selanjutnya pada artikel ini akan dibahas mengenai teori masuknya Islam ke Indonesia serta perkembangan Islam zaman kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dengan menggunakan *library research* atau kajian Pustaka yang mana sumber penelitian ini adalah buku dan juga artikel-artikel serta jurnal ataupun bacaan yang lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Reseach*) Mestika Zed, (2004) mengatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitannya. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Selanjutnya studi kepustakaan (*Library Reseach*) ialah usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel-artikel, thesis penelitian-penelitian sebelumnya dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis buku atau artikel yang ada, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik kepustakaan yaitu mengambil buku dan juga artikel yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebaran Islam Masuk Ke Indonesia

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara⁵. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, dan kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa)⁶. Pedagang-pedagang Muslim asal

⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. 6 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai ..., 1984), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=P05IAAAAMAAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=marwati+djoened&ots=DWNq04SP4q&sig=iOs7WOzKSbbVZRKXUpYzokwHPsU>.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

Arab, Persia dan India juga ada yang sampai kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka, jauh sebelum di taklukkan Portugis (1511) merupakan pusat utama lalu-lintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting. Lebih ke Barat lagi dari Gujarat, perjalanan laut melintasi Laut Arab. Dari sana perjalanan bercabang dua. Jalan pertama di sebelah utara menuju Teluk Oman, melalui selat Ormuz, ke teluk Persia. Jalan kedua melalui Teluk Aden dan laut Merah, dan dari kota Suez jalan perdagangan harus melalui daratan ke Kairo dan Iskandariah. Melalui jalan pelayaran tersebut, kapal-kapal Arab, Persia, dan India mondar-mandir dari Barat ke Timur dan terus ke negeri Cina dengan menggunakan angin musim untuk pelayaran pulang perginya.

Proses masuknya agama Islam ke nusantara tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambatlaun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

- a. Teori Mekah, mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangkaprangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafirlah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia⁷.

⁷ Ahmad, "Menemukan Sejarah."

- b. Teori Gujarat, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke-19 M. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. teori Pijnapel ini disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif ” di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.
- c. Teori Persia, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitik beratkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan,

misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi AlHallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaranajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquetta, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mahzab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran⁸.

- d. Teori Cina, bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina⁹.

Proses Islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran¹⁰. Saluran-saluran Islamisasi tersebut ialah yaitu:

- a. Saluran Perdagangan, pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pedagang-

⁸ Gerardus Willebrordus Joannes Drewes, "New light on the coming of Islam to Indonesia?," *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, no. 4de Afl (1968): 433–59.

⁹ Sunanto Musyirifah, "sejarah peradaban Islam indonesia" (Cet. IV, 2005).

¹⁰ Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam* (Pustaka Intermedia, 2009), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35130>.

pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia.

- b. Saluran Perkawinan, dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan Kerajaan - Kerajaan Muslim. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.
- c. Saluran Dakwah, yang dilakukan oleh mubalig yang berdatangan bersama para pedagang. Para mubalig itu bisa juga para sufi pengembara¹¹
- d. Saluran Tasawuf, pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan keadaan penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung perasaman dengan alam pikiran Indonesia para-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeikh Lemah Abang, dan Sunan Pangung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 M ini.
- e. Saluran Pendidikan, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri.

¹¹ Musyrifah, “sejarah peradaban Islam indonesia.”

Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

- f. Saluran Kesenian, saluran Islamisasi melalui Kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.
- g. Saluran Politik, di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya masuk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat berpengaruh tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, Kerajaan-kerajaan Islam memerangi Kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan Kerajaan Islam secara politik banyak menarik penduduk Kerajaan bukan Islam itu masuk Islam¹²

2. Tokoh-Tokoh Penyebaran Islam Di Indonesia

Peyebaran Islam di Indonesia melibatkan berbagai tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di wilayah ini. Beberapa tokoh kunci yang berperan dalam peyebaran Islam di Indonesia antaranya ada Sunan Kalijaga adalah salah satu dari sembilan wali (saint) yang dihormati di Jawa. Beliau dikenal sebagai tokoh Islam yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Sunan Kalijaga dikenal karena pendekatannya yang toleran dan inklusif terhadap budaya lokal¹³. Sunan Gunung Jati, atau Syarif Hidayatullah, adalah tokoh penyebar Islam di Jawa Barat. Beliau dikenal sebagai pendiri Kesultanan Cirebon dan memiliki peran dalam mengislamkan wilayah Jawa Barat. Wali Songo adalah sembilan wali yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka terdiri dari Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Walisongo¹⁴.

¹² Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*.

¹³ Fauziah Nasution, "Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia," *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 11, no. 1 (4 Juni 2020): 26–46, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>.

¹⁴ Fitri Fitri dkk., "Tokoh Pelopor Islam di Sumatera Barat pada Zaman Kolonial," *Majalah Ilmiah Tabuah*:

Syekh Yusuf (Tuan Guru Bajang), beliau adalah seorang ulama dan pejuang agama Islam asal Makassar yang diasingkan ke Tanjungpura, Pulau Banda, dan akhirnya ke Kaap de Goede Hoop (sekarang Cape Town, Afrika Selatan) oleh pemerintah kolonial Belanda. Peranannya dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut cukup besar. Abdul Qadir al-Jailani (Sunan Bonang) adalah salah satu tokoh penyebaran Islam di Jawa. Beliau dikenal karena metodenya yang bersifat dakwah samarata tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Sayyid Ali Akbar Al-Habsyi merupakan ulama dari Hadhramaut, Yaman, yang berperan dalam penyebaran Islam di Sumatera dan sekitarnya pada abad ke-19. Beliau memiliki keturunan yang kemudian dikenal sebagai keluarga Habsyi yang menjadi tokoh penting di dunia keagamaan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan ialah pendiri Muhammadiyah, organisasi Islam yang berperan dalam pendidikan dan kesejahteraan masyarakat¹⁵. K.H. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai ulama reformis yang berupaya menyatukan umat Islam Indonesia melalui organisasinya. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan seorang ulama, sastrawan, dan politisi yang berperan dalam pengembangan Islam di Indonesia melalui karyanya yang berupa buku-buku Islam dan karya sastra. Beliau juga merupakan pendiri Universitas Islam Indonesia (UII).

Syekh Yahya adalah tokoh yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan. Beliau menjadi pendakwah dan menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di Sumatera, termasuk Palembang, Bangka Belitung, Riau, dan Semenanjung Malaya (Malaysia). Hamzah Fansuri adalah Seorang sufi dan penyair yang hidup pada abad ke-16. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh pertama yang menulis karya sastra berbahasa Melayu dengan tema tasawuf. Ia juga mengajarkan ajaran wahdatul wujud (kesatuan hakikat) yang menekankan hubungan antara manusia dan Tuhan. Syekh Abdurrauf Singkil ialah ulama besar Aceh yang memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Beliau juga dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala. Meurah Silu ialah Pendiri Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini berperan penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Sumatera.

Inilah beberapa tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Tentu saja, masih banyak tokoh lain yang juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam sejarah penyebaran Islam di berbagai wilayah di Indonesia

Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora 27, no. 1 (2023): 16–23.

¹⁵ Nurlaila Al Aydrus, Adhriansyah A. Lasawali, dan Abdul Rahman, "Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 17, no. 1 (2022): 17–25.

3. Islam Zaman Kontemporer

Islam kontemporer merupakan gerakan pemikiran Islam di kalangan intelektual Islam dalam menafsirkan kembali pemikiran Islam klasik dengan situasi modern. Para tokohnya kebanyakan adalah para intelektual Islam yang banyak belajar di lembaga-lembaga pendidikan Barat maupun Eropa. Inti pemikirannya adalah mengembalikan kejayaan dan keunggulan pemikiran para intelektual Islam klasik pada abad modern, sehingga melahirkan Islam modern. Alasannya, karena pemikiran Islam klasik sangat relevan dengan perkembangan peradaban modern. Sehingga, jika peradaban Islam ingin berkembang dan maju di abad modern ini, maka pemikiran Islam harus ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zamannya.

Munculnya fenomena paham keislaman yang amat beragam, tentunya memiliki latar belakang kemunculannya, batasan dan ciri-ciri dari masing-masing gerakan pemikiran Islam yang muncul di Indonesia¹⁶. Perkembangan Islam pada zaman kontemporer mencakup berbagai aspek, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Berikut adalah beberapa tren dan perubahan penting yang terkait dengan perkembangan Islam dalam beberapa dekade terakhir:

- 1) Teknologi dan Media Sosial: Perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial, telah memberikan dampak besar pada bagaimana umat Islam berkomunikasi, berbagi informasi, dan menyebarkan pemahaman agama. Hal ini juga memungkinkan para ulama dan cendekiawan Muslim untuk berdialog dengan audiens yang lebih luas.
- 2) Pendidikan Islam: Ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer. Banyak negara Muslim yang berusaha meningkatkan sistem pendidikan Islam mereka untuk mencakup kurikulum yang lebih luas, termasuk sains dan teknologi.
- 3) Perubahan Sosial dan Peran Perempuan: Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim melibatkan diskusi tentang peran perempuan. Banyak gerakan perempuan Muslim yang berjuang untuk hak-hak mereka dan menggagas interpretasi Islam yang lebih inklusif terhadap perempuan.
- 4) Ekonomi Syariah: Prinsip-prinsip ekonomi syariah, yang mencakup larangan riba dan promosi keadilan ekonomi, semakin mendapatkan perhatian. Bank-bank syariah dan

¹⁶ Muhammad AlFarobi dkk., "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 69–84.

lembaga keuangan Islam lainnya berkembang di berbagai negara, bahkan di luar dunia Muslim.

- 5) Politik Islam: Beberapa negara dengan mayoritas Muslim terus berusaha menggabungkan prinsip-prinsip Islam dalam struktur politik mereka. Sementara beberapa negara menerapkan hukum Islam dalam beberapa bentuk, yang lain mencari model pemerintahan yang lebih inklusif dan demokratis.
- 6) Gerakan Islamis dan Ekstremisme: Gerakan Islamis bervariasi dari yang bersifat politis hingga yang bersifat ekstremis. Beberapa gerakan ini mencoba berpartisipasi dalam proses politik secara damai, sementara yang lain menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Peningkatan terorisme yang didasarkan pada interpretasi radikal Islam masih menjadi tantangan global.
- 7) Hubungan Antaragama: Di tengah globalisasi, interaksi antarumat beragama semakin meningkat. Beberapa upaya dilakukan untuk memperkuat dialog antaragama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara umat Islam dan penganut agama lain.
- 8) Krisis Kemanusiaan dan Keamanan: Beberapa konflik di dunia Muslim, seperti di Suriah, Yaman, dan Afghanistan, memberikan dampak besar terhadap umat Islam dan menimbulkan krisis kemanusiaan yang signifikan¹⁷.

Penting untuk diingat bahwa Islam adalah agama yang sangat beragam, dan pengalaman umat Islam dalam masyarakat dan negara yang berbeda dapat bervariasi. Perkembangan Islam di zaman kontemporer sangat dipengaruhi oleh dinamika lokal, regional, dan global.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yaitu: pertama, ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlaq, syariah mudah dimengerti sehingga mudah diterima oleh masyarakat Nusantara pada saat itu. Hal itu yang membedakan dengan agama lain. Kedua, teori masuknya Islam ke Nusantara, berdasarkan tempat asal muasal dibawanya, terdiri atas teori Arab, teori Cina, teori Persi, teori India, dan teori Turki. Ketiga, strategi penyebaran Islam di Nusantara banyak dilakukan melalui jalur perdagangan, dakwah,

¹⁷ Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia* (Lkis Pelangi Aksara, 2021), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=V34SEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Munculnya+fenomena+paham+keislaman+yang+amat+beragam,tentunya+memiliki+latar+belakang+kemunculannya,+batasan+dan+ciri-ciri+dari+masing-masing+gerakan+pemikiran+Islam+yang+muncul+di+Indonesia.+Perkembangan+Islam+pada+zaman+kontemporer+mencakup+berbagai+aspek,+termasuk+sosial,+politik,+ekonomi,+dan+budaya.+Berikut+adalah+beberapa+tren+dan+perubahan+penting+yang+terkait+dengan+perkembangan+Islam+dalam+beberapa+dekade+terakhir:&ots=_c9x1XNik7&sig=QB_QDrGuw1DZkp2Z81LQdYIUEWs.

perkawinan, pendidikan, dan islamisasi kultural. Keempat, tokoh-tokoh penyebaran Islam di Nusantara adalah para raja dan para ulama. Di Pulau Jawa, para ulama penyebar Islam tergabung dalam Wali Songo (Sembilan Wali), yang terdiri atas Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Sahid (Sunan Kalijaga), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), Raden Qasim (Sunan Drajad), Raden Paku (Sunan Giri), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Raden Umar Said (Sunan Muria). Zaman kontemporer dimulai dari abad ke-19 M sampai sekarang. Pada masa islam kontemporer ini muncul corak pemikiran gerakan Islam diantaranya ada Islam fundamentalis, neo-tradisionalis, neo-modernis dan islam liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mansur Suryanegara. "Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia." Bandung: Mizan, 1996.
- Al Aydrus, Nurlaila, Adhriansyah A. Lasawali, dan Abdul Rahman. "Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 17, no. 1 (2022): 17–25.
- AlFarobi, Muhammad, Rahmat Syukur, Latifah Addiba, dan Dewi Maya Sari. "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 69–84.
- Azra, Azyumardi, dan Iding Rosyidin Hasan. "Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal." (*No Title*), 2002. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.
- Drewes, Gerardus Willebrordus Joannes. "New light on the coming of Islam to Indonesia?" *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, no. 4de Afl (1968): 433–59.
- Fitri, Fitri, Julia Parawansa, Siti Rahma, Korie Lili Muslim, dan Doni Nofra. "Tokoh Pelopor Islam di Sumatera Barat pada Zaman Kolonial." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 27, no. 1 (2023): 16–23.
- Hasbullah, Moeflich, dan Yudi Latif. "Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia." (*No Title*), 2012. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271208770304>.
- Huda, Nor. "Islam Nusantara: Intellectual History of Islam in Indonesia." *Yogyakarta: ar-Ruzz Media*, 2007.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Musyrifah, Sunanto. "sejarah peradaban Islam indonesia." Cet. IV, 2005.
- Nasution, Fauziah. "Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 Juni 2020): 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Vol. 6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai ..., 1984.

Saefuddin, Didin. *Sejarah Politik Islam*. Pustaka Intermedia, 2009.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35130>.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT Raja Grafindo Persada, 2016.